

TRADISI SANAD DALAM ISLAM

Oleh: M. Kharis Majid (PKU IX)

PENDAHULUAN

Islam adalah satu-satunya agama dengan ajaran paling benar yang berlandaskan kepada wahyu, ratio/akal, bukti empiris dan intuisi. Hal ini sesuai dengan ayat al-Qur'an yang artinya "*Hanya Islamlah agama yang paling benar*".¹ Tradisi keilmuan dalam Islam sendiri tidak bisa terpisahkan dari inti ajaran Islam itu sendiri. Sehingga tradisi keilmuan yang ada dalam Islam bersumber dari sumber yang benar dan jelas yaitu wahyu. Al-Qur'an sebagai dasar landasan ajaran dalam Islam sedangkan Hadist sebagai penjelasan dan tafsir dari al-Qur'an yang diajarkan oleh Rasulullah saw.

Akan tetapi para orientalis memunculkan pernyataan bahwa Islam adalah agama yang sama dengan agama-agama lainnya. Bahwa dalam Islam terdapat ajaran-ajaran yang diselewengkan oleh manusia seperti halnya yang terjadi pada agama Yahudi dan Nasrani. Hal ini disebabkan *worldview* atau cara pandang mereka yang berbeda dalam memahami Islam sebagai agama yang bersumber dari wahyu. Akan tetapi dalam tradisi keilmuan di Barat sendiri sangat bermasalah. Dimana keadaan tradisi keilmuan mereka tidak memiliki standar kemanusiaan. Yaitu bagaimana mungkin seseorang yang memiliki etika menyimpang dipuja dan diikuti oleh masyarakat modern di Barat. Hal ini tentunya berbeda dengan tradisi keilmuan dalam Islam. Dengan demikian dalam mengkaji Islam perlu kajian yang sangat mendalam dalam mengetahui tradisi sanad keilmuan dalam Islam. Para orientalis pada dasarnya mempelajari Islam tidak secara menyeluruh, kebanyakan hanya mengkaji dalam bidang fiqh saja, dengan demikian apa yang mereka kaji tentang Islam tidaklah sempurna atau terdapat kecacatan sehingga mereka menganggap Islam adalah agama yang bermasalah.

Oleh sebab itu dalam makalah ini akan dipaparkan tentang tradisi sanad dalam Islam. Yaitu tradisi keilmuan Islam yang tidak terputus sehingga ajaran keilmuan yang ada dalam Islam hingga saat ini adalah ajaran yang benar, dan selalu sesuai di berbagai tempat serta tetap relevan dengan segala perkembangan zaman.

SUMBER ILMU DALAM ISLAM

Konsep kebenaran dalam Islam memiliki peran yang sangat penting bagi manusia secara keseluruhan. Dalam Islam, kebenaran memiliki empat sumber pokok yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Empat sumber tersebut diantaranya yaitu berita yang benar (*al-khabar al-shadiq*), akal fikiran

1 Q.S al-Imron : 19

sehat (*al-'aql al-salim*), pancaindera (*al-hawas al-khamsah*), dan intuisi (*ilham*).² Dalam berbagai sumber Islam tersebut, tidak ada dikotomi antara satu dengan lainnya. Sehingga dalam Islam sumber-sumber ilmu tersebut ditempatkan pada posisi yang tepat.

Pertama, berita yang benar (*khobar shadiq*), merupakan sumber kebenaran yang sangat penting dalam Islam. Wahyu yang diberitakan tersebut yaitu berasal dari kalam Ilahi serta Hadist Nabi saw yang berdasarkan tuntunan dari Allah. Syed Naquib al-Attas mengatakan bahwa *khobar shadiq* itu sendiri terbagi menjadi dua yaitu *pertama* adalah otoritas mutlak, yaitu berita yang dibawa oleh Nabi berdasarkan wahyu dari Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah saw. Seperti halnya otoritas ketuhanan, al-Qur'an, otoritas kenabian, serta otoritas nisbi yaitu kesepakatan alim ulama dan kabar dari orang-orang yang terpercaya secara umum.³ *Kedua* adalah kabar atau berita yang terbukti dengan secara terus-menerus oleh para ulama terdahulu semenjak zaman sahabat hingga zaman *tabi'u tabi'in* yang mana mereka memiliki kriteria yang diinginkan yaitu mereka yang disebut orang-orang saleh serta akhlakunya yang baik yang tidak pernah berdusta sama sekali sehingga ilmu yang disampaikan adalah benar-benar berdasarkan pada sumbernya sebagaimana adanya tanpa ada masukan pemikiran dari para ulama tersebut seperti hadist mutawatir yang memiliki kesepakatan umum dari para ulama yang otoritatif.⁴ Sehingga tradisi otoritas yang telah digunakan bisa diterima secara logis bahkan dengan tradisi tersebut, tradisi keilmuan dalam Islam akan selalu terjaga keotentisitasnya.

Kedua, Akal yang sehat (*ratio*), adalah sumber keilmuan yang *thobi'i* atau *qodrati* dalam diri setiap manusia yang digunakan untuk mencari berbagai pengetahuan secara lahiriyah yang mampu diukur dengan akal. Akan tetapi akal sendiri terkadang tidak akurat dalam memperoleh pengetahuan, sebagai aspek intelek manusia. Akal adalah saluran penting untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang jelas, yaitu sesuatu yang mampu dipahami dan dikuasai oleh akal. Karena akal bukan hanya ratio akan tetapi dia adalah mental logika.⁵

Ketiga, Indra yang sehat, terdiri dari dua bagian yaitu panca indra internal dan eksternal. Panca indra internal adalah akal sehat (*common sense*), indra representative, indra estimative, indra retentive rekolektif dan indra imajinatif. Sedangkan indra eksternal yaitu peraba, perasa, pencium, pendengaran dan penglihatan.⁶ Akan tetapi indra ini tidak bisa dijadikan sebagai sumber pengetahuan satu-satunya karena kemampuan indra sendiri sangat terbatas.

Keempat, Intuisi kalbu, metode ini merupakan metode yang langsung datang dari Tuhan tanpa melalui perantara. Langsung oleh Tuhan ke dalam hati manusia tentang rahasia-rahasia dari realitas yang ada. Dalam hal ini, para filosof

² Sa'duddin at-Taftazani, *Syarh al-'Aqid an-Nasafiyah*, (Istanbul: Maktabah Usmaniyah, 1308 H), p. 29

³ Adi Setia, "Epistemologi Islam menurut al-Attas, satu Uraian Ringkas", (Jakarta: ISLAMIA Thn II No.6, 2005), p.54

⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and The Philosophy*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1989), p. 12-13

⁵ Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Mohd. Naquib al-Attas*, Terj. Hamid Fahmy, dkk. (Bandung: Mizan, 2003), p.159

⁶ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: an Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam.*, (Kuala Lumpur : ISTAC, 2001), p. 151-154

dan sufi menyebut metode ini dengan *'ilm huduri*. Dari sini objek yang diteliti dikatakan hadir dalam diri atau jiwa seseorang sehingga telah terjadi kesatuan antara subjek dan objek.⁷ Dalam hal ini Iqbal menganggap bahwa intuisi sebagai pengalaman yang unik, lebih tinggi dari pada persepsi dan pikiran yang menghasilkan ilmu pengetahuan tertinggi. Menurut al-Attas, meskipun pengalaman intuitif ini tidak bisa dikomunikasikan, tetapi pemahaman mengenai kandungannya atau ilmu pengetahuan yang dihasilkannya bisa ditransformasikan. Intuisi ini terdiri dari berbagai tingkat, yang paling bawah adalah tingkat yang dialami oleh para ilmuwan dan sarjana dalam penemuan-penemuan mereka, sedangkan yang paling atas adalah tingkatan yang dialami oleh para Nabi. Menurut Iqbal, dari intuisi mengenai sesuatu yang ada di luar dirinya, akhirnya bisa mengalami intuisi mengenai Allah. Sebuah pandangan yang disepakati oleh al-Attas karena kesesuaannya dengan hadist Rasulullah saw, *"Siapa yang mengenal dirinya, maka ia mengetahui Tuhannya"*.⁸ Selaras dengan ini, Alparslan Acikgence menyebutkan bahwa tugas *qalb*, sebagai pusat pengalaman wahyu, adalah memproyeksikan kebenaran tak terlihat (*ghaib*). Ia berpendapat bahwa *qalb* fakultas pengalaman. Itu disebabkan karena pada kenyatannya apa yang dirasakan *qalb* berlawanan dengan apa yang didengar sebagai sebuah fakultas pengalaman indrawi. Oleh sebab itulah Allah berfirman dalam al-Qur'an *"qulubun ya'qiluna biha"* (QS. Al-Hajj: 46).⁹

OTORITAS WAHYU

a. Pengumpulan dan Kodifikasi Qur'an dalam Islam

Al-Jam'u secara etimologi diartikan dengan pengumpulan dan pengoleksian terhadap sesuatu. Dapat dikatakan dengan pengumpulan seseorang terhadap suatu ilmu dengan menguasainya serta mengetahui permasalahannya. Hal yang dimaksud adalah dengan menggunakan dua cara yaitu pengumpulan dan hafalan¹⁰.

Pertama, seperti yang dikatakan oleh Abdullah bin Amru: *"aku telah mengumpulkan Qur'an dan aku telah membacanya dengannya setiap malam"*.¹¹ Atau aku telah menghafalkan al-Qur'an. *Kedua*, perkataan Abu Bakar kepada Zaid bin Tsabit ra: *kamu telah mengikuti al-Qur'an maka kumpulkanlah, atau tulislah secara keseluruhan*.¹²

7 Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Bandung: Mizan, 2005), p. 54

8 Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam SMN al-Attas*,... p.160

9 Alparslan Acikgence, *Islamic Science towards a Definition*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2006), p.47

10 Prof.Dr. Fadl Hasan Abbas, *Al-Itqan al-Burhani fi ulum al-Qur'an*, Cet.I, (Yordania: Daar an-Nafais Press, 2009), p. 260

11 H.R Ahmad dalam musnadnya (2/123/199), dan Nasai dalam *Sunan al-Kubro fi Fadhoili al-Qur'an*, no. 8064, dan dibenarkan oleh isnadnya al-Hafidz ibn Hajar dalam pendahuluan (52/9) dalam buku Prof. Dr. Fadl Hasan Abbas, *Al-Itqan al-Burhani fi ulum al-Qur'an*, Cet.I, (Yordania: Daar an-Nafais Press, 2009), p. 260

12 H.R Bukhori dalam Sohih Bukhori dalam kitab *Fadhoil al-Qur'an*, bab *jam'u al-Qur'an*, Ibid, no. (4986 - 4988).

Kodifikasi Qur'an sendiri memiliki dua arti, *pertama*, dengan menghafalnya di dalam hati dengan cara mengkaitkan seluruh ayat-ayatnya. Dan diantaranya adalah dengan mengumpulkan Qur'an dengan menghafalnya. *Kedua*, dengan menulis dan menyalinya dalam satu kesatuan kertas yang utuh. Sedangkan kodifikasi Qur'an artinya menghafalnya dalam hati dan memunculkannya dalam tulisan. Seperti halnya yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw sebelum para sahabatnya melakukannya. Dan pada dasarnya Rasulullah adalah orang yang mempunyai otoritas dalam menghafal dan orang yang pertama kali mengumpulkan Qur'an. Seperti halnya yang diserukan kepada kaum muslimin untuk meneruskan pengumpulan dan penghafalannya, serta menyeru kepada setiap kaum muhajirin baru untuk belajar kepada salah satu *huffadz* untuk belajar al-Qur'an. Yaitu dengan menggunakan metode yang berbeda-beda dalam menjaga hafalan Qur'an, sehingga masjid Rasulullah saw menjadi masjid ramai dengan bacaan Qur'an oleh suara para pembacanya, sehingga Rasul menyuruh mereka untuk menjaga suara mereka agar tidak tercampur¹³.

Penulisan al-Qur'an sudah ada pada masa Rasulullah saw secara lengkap, akan tetapi belum terbukukan dalam satu jilid buku, hal ini disebabkan diantaranya adalah:

1. Karena al-Qur'an turun secara bertahap, hal ini menyebabkan pengkodifikasiannya dalam satu mushaf merupakan suatu hal yang tidak mudah.
2. Ayat-ayat al-Qur'an turun terdiri dari berbagai macam surat, yaitu sesuai dengan dakwah-dakwah yang tidak teratur. Dengan demikian apabila penulisannya langsung ditulis dalam sebuah mushaf, maka perlu penulisan kembali dari pertama penulisannya pada setiap turunnya ayat, karena pengklasifikasiannya baru ditentukan setelah turunnya ayat-ayat tersebut.¹⁴

Maka, pada masa Rasul hingga wafatnya beliau, belum ada pengkodifikasian Qur'an dalam satu mushaf, karena pada dasarnya al-Qur'an seluruhnya telah terjaga dalam hati para sahabat dan dalam catatan-catatan.

Setelah wafatnya Rasul, Abu Bakar dipercaya menjadi khalifah. Dan ketika masa Abu Bakar terjadilah peperangan Yamamah, sehingga lebih dari tujuh puluh para *huffadz* terbunuh pada kejadian tersebut. Dengan demikian Umar bin Khatab takut akan hilangnya al-Qur'an karena terbunuhnya kebanyakan para *khufadz* pada saat itu sehingga mengusulkan kepada Abu Bakar untuk mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an.¹⁵

Dengan demikian, terkumpul al-Qur'an dari mushaf Abu Bakar, Umar, Zayid dan para sahabat lainnya. Dan dengan kesepakatan inilah yang dijadikan oleh para orientalis untuk menyerang Islam dari pengumpulannya yang mereka anggap memiliki berbagai macam masukan dari para sahabat.¹⁶

Pada masa khalifah Utsman bin Affan, daulah Islamiah berkembang sangat luas setelah menaklukkan beberapa kekuatan besar pada masa itu. Dengan demikian Islam bukan hanya terdapat pada suku Arab, melainkan suku-suku di

13 Syied Muhammad Baqir Hakim, *Ulum al-Qur'an*, (Muassasah al-Hadi, 1426), p. 114-115

14 Prof. Dr. Fadl Hasan Abbas, *Al-Itqan al-Burhani fi ulum al-Qur'an*, ...p. 266

15 Ibid, p. 266

16 Ibid, p. 277

luar Arab pun pada saat itu telah menjadi Islam. Maka pada masa Utsman terdiri dari berbagai macam bacaan dalam al-Qur'an, karena telah menyebarnya Islam secara luas sehingga muncullah berbagai cara baca al-Qur'an pada masa itu karena perbedaan lajjah dari berbagai macam tempat. Seperti halnya ahlu Amsar yang menggunakan bacaan Qur'annya Ibn Mas'ud, ataupun dengan bacaannya Ubay ibn Ka'ab dan beberapa pembesar pembaca lainnya.¹⁷

Dalam kodifikasi mushaf Utsmani telah melalui proses pengkawalan begitu ketat. Mushaf yang dikumpulkan pada masa khalifah Utsman bin Affan adalah ayat-ayat Qur'an yang telah ditulis oleh para sahabat. Dalam pengkodifikasiannya ternyata melalui proses pengkawalan yang begitu ketat. Hal ini disebutkan bahwa ada ratusan ribu sahabat yang berpartisipasi dalam pengkodifikasian Qur'an ini. Semuanya harus mengikuti aturan-aturan yang sesuai dengan tanda-tanda mulai dan berhenti, digabung dan dipisah, ditetapkan dan dihilangkan, seperti halnya diwajibkan atas penetapan penulisannya yang pertama. Dan tidak boleh untuk merubahnya oleh kumpulan pemuka-pemuka agama.¹⁸

Dengan demikian pada saat kodifikasi itu, tidak diperkenankan seorang muslim yang masih memiliki sekecil biji sawi iman di dalam dirinya pun, untuk merubah huruf di dalamnya. Seperti halnya yang telah ditulis pada zaman sahabat yang telah bertemu dengan Rasulullah saw, dan menulisnya untuk Rasul dan untuk dirinya sendiri. Kemudian menyebarkannya kepada umat setelahnya. Dengan adanya kodifikasi dalam hal itu maka caranya dengan menyeleksi dengan sangat ketat dan teliti, sehingga pada saat itu melibatkan ratusan ribu para sahabat.¹⁹

Dan dalam hal ini terdapat perbedaan antara kodifikasi pada zaman Abu Bakar dan Utsman, perbedaan yang ada diantaranya dalam motivasinya serta caranya. Motivasi ketika zaman Abu Bakar adalah banyak terbunuhnya para penghafal Qur'an dalam perang Yamamah. Sedangkan motivasi pada Utsman yaitu adanya perbedaan pada para quro' dalam cara bacaannya. Seperti halnya yang telah diketahui di Amshar yaitu perbedaan serta kekeliruan dalam cara bacanya antara satu dengan yang lainnya.

Dalam pengumpulan al-Qur'an pada masa Abu Bakar, dilakukan dengan mengumpulkan al-Qur'an yang telah tersebar dalam bentuk tulisan-tulisan di atas tulang-tulang, pelepah kurma, pelepah pohon dan sebagainya. Hal ini dilakukan karena ditakutkan akan hilangnya al-Qur'an karena banyak terbunuhnya para penghafal Qur'an pada perang Yamamah. Sedangkan dalam kodifikasi al-Qur'an yang dilakukan oleh Utsman adalah dengan memindahkan tulisan-tulisan Qur'an yang ditulis di atas pelepah kurma, tulang pelepah pohon dsb ke dalam satu bentuk buku. Dan telah dikumpulkan pada satu mushaf dengan ayat dan surat yang tertib. Sesuai dengan apa yang belum pernah dihapus pembacaannya yaitu seperti yang terjadi pada huruf yang tujuh yang mana al-Qur'an telah diturunkan dalam bentuk tujuh huruf.²⁰

17 Manahil al-I'rfani (1/248) *Ibid*, p.277

18 Muhammad Abdul Rahman al-Kholiji al-Khufi, *Halu al-Musykilat wa taudihi at-Tahrirat fi al-Qur'an*, (Riyadh: Adhwau as-Salaf Press, 2007), p.24

19 *Ibid*, p. 45

20 Manna'u al-Qothan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, (Riyadh: mansyurot al-'asr al-hadist, 1990), p. 132-133

b. Tradisi Sanad dalam Hadist

Tradisi sanad yang bersambung merupakan sistim yang istimewa dalam Islam yang tidak dimiliki oleh tradisi agama lain khususnya di Barat. Sehingga adanya pemalsuan yang terjadi terhadap kitab-kitab mereka disebabkan karena tidak adanya sistim yang kuat dalam menjaga transmisi tersebut baik berupa periwayatan maupun tulisan. Perhatian terhadap sanad merupakan tradisi keilmuan yang ada dalam Islam semenjak periode awal Islam. Yaitu dengan melihat usaha para sahabat, tabi'in, tabi'u tabiin dan ulama-ulama selajutnya dalam mengkritisi setiap perawi yang meriwayatkan hadits dengan melihatnya dari segi keagamaan, kecerdasan bahkan ketersambungan dan keterputusannya dengan rawi sebelumnya. Abdullah bin al-Mubarak berkata: " Sanad adalah bagian dari agama, kalau bukan karena sanad niscaya orang akan berbicara semauanya".²¹ Tradisi ini lah merupakan tradisi keilmuan dalam Islam yang tidak dimiliki oleh Barat.

Sanad menurut para ahli hadist berarti ikhbar (jalan untuk mengetahui) matan hadist. Sebagian ahli hadist yang lain menegaskan bahwa sanad adalah jalur atau silsilah yang menyampaikan seseorang kepada matan hadis atau dengan kata lain urutan beberapa nama yang meriwayatkan hadis dari satu orang kepada yang lain sehingga sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Sementara itu isnad diartikan sebagai penisbatan sebuah hadis kepada orang yang menyampaikannya. Akan tetapi mayoritas ulama hadis sering menyamakan antara istilah sanad dengan isnad untuk objek yang satu dengan makna yang sama.²²

Usaha-usaha para ulama tersebut adalah merupakan implementasi dari perintah Allah yang tertulis dalam al-Qur'an yang menekankan pentingnya dalam mencari kabar yang benar serta melarang bagi siapapun untuk menyebarkan kabar tersebut apabila kabar tersebut tidak diketahui kebenarannya secara pasti, khususnya dalam menyebarkan kabar yang berkenaan dengan urusan keagamaan. Allah berfirman: "*Wahai orang-orang yang beriman jika kamu menerima berita dari seseorang yang fasiq maka konfirmasikanlah*".²³ Dengan demikian perlulah sikap kehati-hatian dalam menanggapi kabar yang belum jelas kebenarannya yaitu dengan menganalisisnya secara teliti sampai menemukan kesimpulan yang jelas dan benar.

Kegunaan metode sanad ini sangat bermanfaat khususnya digunakan dalam periwayatan hadist. Hal ini sangat tepat karena hadist adalah sumber kedua dalam syari'at Islam setelah al-Qur'an. Metode ini pada awalnya telah dilakukan

21 Muslim bin al-Hajjaj al-Qasyayri, *Shahih Muslim bi Syarh al-Imam Muhyi ad-Din an-Nawawi al-Musamma bi al-Minhaj*, jilid.1, (Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1994), 47

22 Abdul Karim Zaidan, *Ulum al-Hadis*, Cet.1, (Beirut: Muassasah Risalah al-Nâsyirun, 2008), p. 47

23 Q.S al-Hujurat (49) : 6

oleh para sahabat semasa Rasul masih hidup. Yaitu ketika mereka hadir dalam majlis pengajian Nabi SAW mereka memberitahukan para sahabat yang tidak hadir dalam pengajian tersebut. Dalam penuturannya terhadap yang tidak hadir, para sahabat selalu menisbatkan hal-hal tersebut kepada Nabi SAW. Selain dari para sahabat yang mendapatkan kabar tidak langsung dari Rasul, dalam menyebarkan kepada sahabat lainnya, mereka menuturkan sumber berita yang mereka terima baik dari para sahabat-sahabat yang mendapatkan kabarnya langsung dari Nabi SAW serta menyebutkan para sahabat lain yang mendapatkan kabar yang serupa. Bahkan Nabi sendiri kadang menyebutkan bahwa sumber sabdanya itu datang dari perkataan malaikat Jibril.²⁴ Dengan demikian metode sanad yang digunakan merupakan tradisi yang telah dilakukan sejak periode awal Islam, sehingga kabar atau informasi yang didapat merupakan kabar yang otentik dan berasal dari sumber yang benar.

Sedangkan dalam ilmu Hadist terdapat *Ilmu Jarh wa Ta'dil* yang mana didalamnya mengungkap secara terbuka segala bentuk sikap-sikap buruk para perawi hadist seperti sifat pembohong dan sebagainya. Sehingga dalam tradisi keilmuan Islam dijumpai para ilmuwan yang sangat tinggi derajat keilmuannya sekaligus sangat shaleh dalam beragama seperti Imam madzhab, Imam Bukhari, Imam Ghazali, Ibn Taimiyah dan sebagainya. Mereka bukan hanya ilmuwan akan tetapi para mujahid dan ahli ibadah.²⁵ Seperti itulah tradisi keilmuan dalam Islam yang tidak dimiliki oleh Barat.

Dalam sanad hadist memiliki beberapa ciri dan tanda khusus, ciri dan tanda tersebut diantaranya yaitu sanad hadist sangat memperhatikan penggunaan lafadz dalam penyampaian sanad. Dari lafadz-lafadz ini kebanyakan orang bisa mengetahui apakah sanad hadist tersebut berurutan sampai pada sumber utama Rasul SAW ataukah malah terputus. Dalam hal ini para ulama hadist sepakat dengan delapan cara penyampaian hadist beserta lafadz penyampaiannya, diantaranya adalah Sima' (mendengar),²⁶ al-Qira'ah ala al-Syekh (membaca di

24 Prof. Dr. M.M. Azami, *Hadist Nabawi dan sejarah kodifikasinya*, (Pasar Minggu: Pustaka Firdaus, 2006), p.530-531

25 Adian Husaini, *Hegemoni Kristen – Barat dalam studi Islam di perguruan tinggi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), p. 139

26 Seorang guru membaca hadis baik dari hafalannya atau dari kitabnya, sedangkan para hadirin mendengarkannya dengan baik. Metode ini merupakan metode yang paling tinggi kualitasnya menurut mayoritas ulama

hadapan guru),²⁷ al-Ijazah (sertifikasi atau rekomendasi),²⁸ al-Munawalah,²⁹ al-Mukatabah,³⁰ i'lam al-Syekh,³¹ al-Washiyyah³² dan al-Wijadah.³³

Salah satu ciri penting dari sanad hadist adalah dengan memprioritaskan ketersambungan sanad dari masing-masing perawi yang ada hingga sampai kepada sumber yang otoritatif yaitu Nabi SAW. Akan tetapi para ulama berbeda pendapat tentang kriteria sanad bersambung dan terputus. Di antara perbedaan pendapat yang terjadi berkenaan dengan masalah ini adalah perbedaan kriteria shahih antara Imam Muslim dengan Imam Bukhari ketika menyusun kitab Shahih-nya. Menurut Imam Muslim, syarat shahih itu hanya dua yaitu harus semasa dan terbebas dari tadlis. Sedangkan Imam Bukhari syarat shahih hadist ada tiga diantaranya adalah, *pertama* benar-benar bertemu secara pasti antar perawi yang ada, *kedua* harus semasa, *ketiga* terbebas dari tadlis.³⁴

Dengan demikian adanya sanad yang tidak memenuhi kriteria shahih tersebut, akan berimplikasi kepada matan hadis yang bersangkutan. Karena penilaian terhadap matan sangat bergantung terhadap kualitas sanadnya. Jadi beristidlal dengan sanad terputus seperti *Hadis Mu'allaq*, *Hadis Mursal*, *Hadis*

27 Seseorang membaca hadis di hadapan guru, baik dari hafalannya ataupun dari kitabnya yang telah diteliti, sedangkan guru memperhatikan atau menyimaknya baik dengan hafalan atau dari kitab asalnya ataupun dari naskah yang digunakan untuk mengecek dan meneliti.

28 Metode ini masih tetap dalam batas pemberian kewenangan seorang guru untuk meriwayatkan sebagian riwayatnya yang telah ditentukan kepada seseorang atau beberapa orang yang telah ditentukan pula tanpa membacakan hadis yang diijazahkan. Dalam hal ini, sebagian ulama memperbolehkannya dan sebagian yang lain tidak

29 Seorang ahli hadis memberikan sebuah atau beberapa hadis ataupun sebuah kitab kepada muridnya agar sang murid meriwayatkannya darinya. Sebagian ulama memperbolehkan metode ini, sementara sebagian yang lain tidak memperbolehkannya. *Munawalah* ini pun ada yang disertai dengan ijazah secara langsung atau disebut juga *al-munawalah al-maqrurah bi al-ijazah* dan ada pula yang tidak atau disebut juga dengan *al-munawalah al-mujarradah a'n al-ijazah*

30 Seorang guru menulis dengan tangannya sendiri atau meminta orang lain menulis darinya sebagian hadisnya untuk seorang murid yang ada dihadapannya atau murid yang berada di tempat lain, lalu guru itu mengirimkan tulisan tersebut kepada sang murid bersama orang yang bisa dipercaya. *Mukatabah* ini juga terbagi dua ada yang disertai dengan ijazah dan ada yang tidak

31 Seorang syekh memberitahukan kepada muridnya bahwa hadis tertentu atau kitab tertentu merupakan bagian dari riwayat-riwayat miliknya yang telah didengar dan diambilnya dari seseorang atau perkataan lain yang senada tanpa menyatakan secara jelas pemberian ijazah kepada murid untuk meriwayatkan darinya. Sebagian ulama mengatakan bahwa metode semacam ini harus disertai dengan ijazah agar periwayatan tersebut bisa bernilai shahih

32 Seorang guru berwasiat sebelum bepergian jauh atau sebelum meninggal agar kitab riwayatnya diberikan kepada seseorang untuk meriwayatkannya darinya. Ulama *mutaakhkhirin* menghitungnya dalam jajaran metode *tahammul* dengan dasar riwayat dari sebagian ulama salaf yang mewasiatkan kitab-kitab mereka sebelum mereka wafat. Metode *tahammul* seperti ini sangat jarang terjadi dan dianggap sebagai metode *tahammul* yang paling lemah

33 Ulama hadis mengartikannya sebagai ilmu yang diambil atau didapat dari *shahifah* tanpa ada proses mendengar, mendapatkan ijazah, ataupun proses *munawalah*. Metode ini juga sangat jarang digunakan oleh ulama-ulama salaf dan bahkan sebagian besar mereka mencela para muhaddis yang meriwayatkan hadis dari *shahifah-shahifah* tersebut. Hal itu dilatarbelakangi karena mayoritas mereka sangat mengutamakan periwayatan secara langsung melalui pendengaran ataupun menyodorkan kitab

34 Muhammad A'jjaj al-Khathib, *Ushul al-Hadis*, Cet. III, (Beirut: Darul Fikr, 1975), p. 233-234. Lihat juga *Qawa'id Tahdis* karya al-Qasimi, p. 211-248.

Mu'dhol, Hadis Munqathi', Hadis Mudallas, dan Hadis Mu'an'an atau *Muannan* tidak diperbolehkan.³⁵

Selain kuatnya hafalan, sifat adil dari setiap perawi perawi merupakan keharusan dalam sanad.³⁶ Dengan demikian beristidlal dengan perawi yang mempunyai berbagai kecacatan yang tidak bisa ditolerir dalam standar *jarh wa ta'dil* dalam hadist tidak sah atau tidak dapat diterima periwayatannya. Salah satu keistimewaan sanad hadis adalah adanya variasi penulisan sanad dengan jalan meringkas sanad atau yang lazim disebut dengan istilah *tahwil*.³⁷ Maka, seorang muhaddis yang mempunyai banyak guru tidak perlu menyebutkan sanad secara keseluruhan yang membuat ilmu hadist menjadi rumit.

c. Tradisi Sanad Kitab

Tradisi sanad dalam Islam bukan hanya terdapat terdapat dalam lingkungan Qur'an dan Hadist saja, akan tetapi juga terdapat dalam sanad kitab yang disebut dengan sanad kitab. Yang dimaksud sanad kitab adalah silsilah penulisan serta pengajaran sebuah kitab tertentu sehingga sampai kepada pengarangnya. Salah satu contohnya adalah sanad kitab Shahih Muslim yang dimiliki oleh Imam Nawawi. sebagaimana yang beliau sebutkan dalam muqaddimah syarah Shahih Muslim:

أما اسنادي فيه فأخبرنا بجميع صحيح الإمام مسلم بن الحجاج
رحمه الله الشيخ الأمين العدل الرضى أبو إسحاق إبراهيم بن
أبي حفص عمر بن مضر الواسطي رحمه الله بجامع دمشق
حماها الله وصانها وسائر بلاد الاسلام وأهله قال أخبرنا الإمام
ذو الكنى أبو القاسم أبو بكر أبو الفتح منصور بن عبد المنعم
الفراوي قال أخبرنا الإمام فقيه الحرمين أبو جدى أبو عبد الله
محمد بن الفضل الفراوي قال أخبرنا أبو الحسين عبد الغافر
الفارسي قال أنا أحمد محمد بن عيسى الجلودي قال أنا أبو
إسحاق إبراهيم بن محمد بن سفيان الفقيه أنا الإمام أبو
الحسين مسلم بن الحجاج رحمه الله.³⁸

35 Mahmud Thahhan, *Taisir Mushthalah al-Hadis*, Cet. VII, (Indonesia: Al-Haramain, 1977), p. 160-165.

36 Hasan Basri Salim dan Shahabuddin bin Shahabuddin, *Mabadi Ulum al-Hadis*, (Jakarta: UIN Press, 2009), p. 22. Ada yang mengatakan bahwa perbedaan syarat inilah yang menjadi salah satu faktor mayoritas ulama hadis mengunggulkan *Shahih Bukhari* daripada *Shahih Muslim* dari segi kualitas, walaupun dari segi yang lain terkadang *Shahih Muslim* lebih unggul dari *Shahih Bukhari* seperti adanya sebagian hadis dalam *Shahih Muslim* yang lebih tinggi kualitas keshahiannya daripada hadis shahih dalam *Shahih Bukhari* dan lain sebagainya.

37 Yaitu dusta yang dibuat-buat dan direkayasa, kemudian dinisbahkan kepada Rasulullah SAW.

38 Muhyiddin Abu Zakaria bin Syaraf al-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim li al-Nawawi*, Cet. IV, juz ke-1, (Mesir: Darul Hadis, 2001), p. 18

Dari contoh diatas, disebutkan bahwa penyebutan mu'allim merupakan keharusan dalam sanad kitab. Yaitu dengan menyebutkan silsilah para pengajar dari kitab tersebut mulai dari pemilik sanad hingga sampai kepada pengarangnya.

Sanad kitab juga menggunakan lafadz-lafadz *ada'* (penyampaian) sebagaimana yang berlaku dalam sanad hadis. Hanya saja kriterianya tidak sedetail dan serumit sanad hadis yang memang mengutamakan ketransparanan dan kepastian. Dalam bukunya Imam Nawawi menggunakan lafadz *akhbarana* dalam lafadz penyampiannya. Dan guru-gurunya juga menggunakan lafadz yang serupa. Kalau kita merujuk kepada istilah ilmu hadis yang berkenaan dengan lafadz *ada'*, maka hal ini menunjukkan metode *qira'ah ala al-syekh* (membaca langsung di hadapan guru).

Selain itu sanad kitab juga menggunakan lafadz *a'n*, seperti yang terdapat dalam sanad kitab *al-Qawaid al-Kubra* karya Syekh I'zzu al-Dien bin Abd al-Salam milik Syekh Muhammad Yasin bin I'sa al-Fadani yang beliau tuliskan dalam kumpulan sanad beliau yang bernama *Ittihaf al-Mustafid bi gharar al-Asanid*. Berikut kutipan lengkapnya :

قال الشيخ محمد ياسين بن عيسى الفاداني أرويه (كتاب القواعد الكبرى) عن الشيخ محمد علي المالكي عن شيخه السيد بكري يسنده في الجامع الصغير إلى الجلال السيوطي عن الشهاب أحمد بن إبراهيم القليوبي عن أبي علي المهدي عن أبي النون يونس بن إبراهيم الدبوسي عن المؤلف سلطان العلماء عز الدين بن عبد السلام.³⁹

Apabila yang bersangkutan mempunyai keahlian dalam memahami kitab tersebut sesuai dengan aturan dan kaedah-kaedah standar bahasa yang berlaku, maka boleh baginya untuk mengajarkannya kepada murid atau siapapun yang dia kehendaki. Akan tetapi kalau tidak demikian, maka tidak boleh. Bahkan pendapat lain mengatakan bahwa keberadaan sanad atau ijazah dari guru yang bersangkutan menjadi syarat utama dalam mengajarkan kitab tersebut.

Ada beberapa faedah dalam mencari sanad kitab ini, hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Syekh Jalaluddin al-Qasimi dalam kitabnya *Qawa'id Tahdis*.⁴⁰ Di antara manfaat tersebut adalah *pertama* memelihara kitab yang bersangkutan dari keterlupaan dan kesia-siaan. *Kedua* menyebarluaskan serta membumisasikan ilmu dan pengetahuan untuk seluruh kalangan, baik umum ataupun khusus, sehingga pada akhirnya para siswa semakin terdorong untuk mencarinya. *Ketiga* sebagai stimulan dan pendorong seseorang untuk senantiasa membaca kitab tersebut, dan ini merupakan nikmat Allah SWT yang sangat besar terhadap umat manusia. *Keempat* sebagai bukti keagungan para ulama masa lalu

³⁹ Muhammad Yasin bin Muhammad I'sa al-Fadani, *Ittihaf al-Mustafid bi gharar al-Asânîd*, p. 60

⁴⁰ Jamal al-dien al-Qasimi, *Qawaid al-Tahdis min Funun Mushthalah al-Hadis*, Cet.II (Dar al-Haya' al-Kutub al-Arabiyyah, 1961), p. 224

dengan karya-karya mereka berupa kitab-kitab yang berisi ilmu pengetahuan sekaligus lahan untuk menghargai serta mengapresiasi karya tersebut. *Kelima* kelanggengkan segala sesuatu yang bermanfaat dari kandungan kitab-kitab tersebut serta sarana untuk menjaga keabadian rangkaian sanad yang merupakan kekhususan umat Nabi Muhammad SAW.⁴¹

TRADISI KEILMUAN DI BARAT

Tradisi keilmuan di Barat memiliki sumber pengetahuan yang hanya mengedepankan ratio dan indra saja. Bahkan keduanya pernah saling bertentangan antara satu dengan lainnya. Selanjutnya ketika kita mulai membahas sikap para ilmuwan Barat secara lebih jauh, perlulah kita untuk membandingkan dengan para ilmuwan muslim yang tentunya memiliki perbedaan sikap dan sifat antara keduanya. Sebagai contoh dalam Islam yaitu dengan melihat sikap tahu dirinya ulama terkemuka al-Ghazali yang menempatkan dirinya dibawah madzhab Syafi'i dalam hal soal metodologi ushul fiqih. Yaitu dengan menghormatinya dengan cara tidak merasa lebih hebat darinya. Banyak dari para ulama Islam yang selalu menjaga sikap adil dan beradab dalam mengkaji ilmu dan menyebarkan ilmu kepada masyarakat. Hal ini dapat dilihat secara jelas dalam tradisi penyebaran Hadist yang mana para ulama tidak berani menyebarkannya kecuali setelah mendapat izin dari gurunya. Selain dari itu dalam tradisi keilmuan Islam sangat menjunjung tinggi akhlak dan moralitas. Sebagai contoh adalah ketika seseorang telah didapati bermoral bejat maka periwayatannya tidak akan pernah dipakai lagi.⁴² Hal ini tentunya berbeda dengan sikap dan perilaku para ilmuwan Barat yang tidak memiliki standar moral yang dapat dijadikan panutan dalam penyebaran keilmuan.

Dalam tradisi keilmuan di Barat memiliki berbagai macam corak moral yang berbeda. Paul Jhonson telah mengupas sisi gelap kehidupan para intelektual tingkat dunia, yang kini pemikirannya banyak dianut dan dipuja oleh sebagian besar manusia khususnya di Barat dalam bukunya yang berjudul *Intellectuals*. Dalam buku ini tertulis berbagai nama yang memiliki pengaruh besar terhadap sejarah dalam bidang sosial, intelektual, filsafat bahkan spiritual dunia. Diantaranya seperti Rousseau, Shelley, Karl Marx, Henrik Ibsen, Tolstoy, Ernest Hemingway, Bertolt Brecht, Bertrand Russel, Sertre, Edmund Wilson, Victor Gollancz dan Lillian Hellman.⁴³ Dibalik kebesaran nama dan karya mereka itu merupakan kepalsuan balaka. Hal ini disebabkan karena beberapa perilaku para tokoh tersebut yang menyimpang.

Sikap perilaku menyimpang yang telah dilakukan oleh intelektual Barat diantaranya seperti yang telah dilakukan oleh Jean Jacques Rousseau sehingga dia memiliki julukan sebagai manusia gila yang menarik (*an interesting madman*). Hal ini disebabkan yaitu ketika saat berumur 15 tahun Rousseau telah berganti agama menjadi katolik agar menjadi peliharaan Madame Francoise Louise de

⁴¹ Ibid, p.225

⁴² Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat, dari hegemoni Kristen ke dominasi Sekular-Liberal*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), p.328

⁴³ Herry Nurdi, *Moralitas Para Pemikir Barat*, (Jakarta: Majalah ISLAMIA Vol III No.2, 2007), p. 97

Warens.⁴⁴ Selain itu ia dikenal dengan orang yang sangat mencintai dirinya sendiri melebihi apapun. Hal ini terbukti dengan sikapnya terhadap anak-anaknya yaitu dengan memasukkannya ke dalam penampungan anak yang tidak diketahui orang tuanya.⁴⁵ Hal ini tentunya bertolak belakang dengan nilai-nilai keluhuran serta tentang anak-anak yang ia tulis dalam bukunya *Emile*.⁴⁶ Padahal ia dikenal dengan orang yang memiliki pengaruh besar terhadap teori-teori kenegaraan modern.

Lain halnya dengan Ernest Hemingway yang disebut sebagai pendusta yang luar biasa. Hemingway dibesarkan oleh keluarga yang taat pada ajaran Kristen yang selalu memegang teguh terhadap sikap kejujuran. Akan tetapi pada usia mudanya Hemingway telah berdusta kepada kedua orang tuanya. Dia hanya berpura-pura mengucapkan doa dalam gereja karena dia sendiri memproklamirkan dirinya sebagai seorang atheis. Bahkan Hadley istrinya sendiri mengatakan bahwa dia melihat Hemingway pergi ke gereja hanya dua kali untuk berlutut di depan altar. Yang pertama ketika pernikahannya dan yang terakhir ketika pembaptisan anaknya.⁴⁷

Selain itu Bertrand Russel memiliki karakter yang sangat mirip dengan wajah Amerika. Karakter yang selalu berpenampilan bijak dalam mempertimbangkan segala hal, akan tetapi juga arogan, kasar dan penuh skandal. Dia tumbuh sebagai penulis handal yang menafikkan adanya Tuhan. Disebutkan dalam buku *Intellectuals* bahwa Russel adalah seseorang penentang perang yang gigih, akan tetapi di sisi lain dia adalah orang yang sering menasehati kepada pemerintah Amerika dan Barat untuk membangun fasilitas senjata Hydrogen Bom dengan mendahului peperangan menyerang Kremlin sebagai bentuk dendamnya terhadap kaum Komunisme.⁴⁸

Dengan demikian dalam tradisi intelektual Barat, mereka tidak memiliki standar seorang ilmuan yang dapat diterima kabar pengetahuan darinya. Bagaimana mungkin seseorang berpendapat berbeda dengan apa yang telah dikerjakannya dapat dijadikan panutan sebagai standarisasi ilmiah. Orang-orang yang bermoral buruk tentu saja tidak akan pernah bisa menjadi pemimpin bagi lainnya, karena seorang pemimpin akan ditunjuk untuk siap menjadi uswah dan membawa seseorang mengarah kepada kehidupan yang lebih baik. Dan apabila orang seperti itu bisa menjadi pemimpin tentu saja dia tidak akan pernah mengarahkan kepada suatu kehidupan yang lebih baik, walaupun canggihnya pemikirannya dan kuatnya rasionalitasnya. Karena selain memiliki potensi berfikir yang besar manusia adalah makhluk yang juga mengalami evolusi perilaku dengan cara keteladanan.⁴⁹

PENUTUP

44 Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat*,....p.328

45 Herry Nurdi, *Moralitas para Pemikir Barat*,.... p. 99

46 Paul Johnson, *Intellectuals, from Marx and Tolstoy to Sartre and Chomsky*, (New York: Harper Collins, 2009), p.3

47 Herry Nurdi, *Moralitas para Pemikir Barat*,.... p. 99

48 Paul Johnson, *Intellectuals, from Marx and Tolstoy to Sartre and Chomsky*,...p.197, Lihat juga Herry Nurdi, *Moralitas para Pemikir Barat*,.... p.99

49 Herry Nurdi, *Moralitas para Pemikir Barat*,.... p.98

Dalam Islam telah memiliki tradisi keilmuan yang sangat cangguh dan rasional. Hal itu dapat dilihat dari tradisi sanad yang memiliki sistem ketatnya dalam periwayatan suatu ilmu pengetahuan. Sehingga ilmu pengetahuan yang dihasilkan dalam Islam merupakan ilmu yang murni dan asli sesuai dengan ajaran Allah dengan perantara Nabi SAW sebagai guru bagi umat Islam secara keseluruhan. Sebagai contoh dalam periwayatan Hadist Islam memiliki seleksi yang begitu ketat. Bahkan para periwayat hadist pun dinilai dari segi moralnya, dan apabila didapati para periwayat hadist yang pernah berbohong, maka sekali-kali hadist yang diriwayatkannya tidak dapat diterima. Selain itu sikap rendah hati para ulama muslim perlulah diapresiasi. Sebagai contoh sikap al-Ghazali yang menempatkan dirinya dibawah Imam Syafi'I dalam bidang ushul fiqih. Selain itu, para intelektual muslim bukan hanya orang yang faqih yang memiliki pemikiran yang brilian akan tetapi mereka adalah seorang mujahid, berbudi pekerti baik, dan memiliki akhlak yang baik dalam bermu'amalah ma'a Allah dan ma'annas.

Sedangkan dalam tradisi keilmuan di Barat berbeda dengan Islam. Hal ini telah dikupas secara keras oleh Paul Johnson dalam bukunya *Intellectuals*. Di dalamnya dia membongkar segala sikap dan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para intelektual Barat. Bahkan dengan sikap yang demikian para ilmuwan ini tetap bisa menjadi panutan dan pedoman keilmuan di Barat. Barat sendiri memandang sebelah mata, yaitu hanya memandang dari segi canggihnya pemikiran para tokoh tersebut. Dengan demikian bagaimana mungkin orang yang tidak memiliki moral yang baik malah dijadikan panutan. Pastinya output dari semua itu adalah tidak jauh bahkan sama dari seseorang yang dijadikan panutan oleh masyarakat itu sendiri. Bukannya keadaan masyarakat yang lebih baik, akan tetapi bentuk dan keadaan masyarakat yang tidak bermoral.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran al-Kariim
- Abbas, Fadl Hasan, *Al-Itqan al-Burhani fi ulum al-Qur'an*, Cet.I, (Yordania: Daar an-Nafais Press, 2009)
- Acikgence, Alparslan, *Islamic Science towards a Definition*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2006)
- Al-Fadhani, Muhammad Yasin bin Muhammad I'sa, *Ittihaf al-Mustafid bi gharar al-Asânîd*.
- Al-Khathib, Muhammad A'jjaj, *Ushul al-Hadis*, (Beirut: Darul Fikr, Cet. III, 1975)
- Al-Khufi, Muhammad Abdul Rahman al-Kholiji, *Halu al-Musykilat wa taudihu at-Tahrirat fi al-Qur'an*, (Riyadh: Adhwau as-Salaf Press, 2007)
- Al-Nawawi, Muhyiddin Abu Zakaria bin Syaraf, *Syarah Shahih Muslim li al-Nawawi*, Cet. IV, juz ke-1, (Mesir: Darul Hadis, 2001)
- Al-Qasimi, Jamal al-dien, *Qawaid al-Tahdis min Funun Mushthalah al-Hadis*, Cet.II (Dar al-Haya' al-Kutub al-Arabiyah, 1961)
- Al-Qasyayri, Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim bi Syarh al-Imam Muhyi ad-Din an-Nawawi al-Musamma bi al-Minhaj*, jilid.1, (Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1994)
- Al-Qohthan, Manna', *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, (Riyadh: mansyurot al-'asr al-hadist, 1990)
- At-Taftazani, Sa'duddin, *Syarh al-'Aqaid an-Nasafiyah*, (Istanbul: Maktabah Usmaniyah, 1308 H)
- Azami, M.M., *Hadist Nabawi dan sejarah kodifikasinya*, (Pasar Minggu: Pustaka Firdaus, 2006)
- Daud, Wan Mohd. Nor Wan, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Mohd. Naquib al-Attas*, Terj. Hamid Fahmy, dkk. (Bandung: Mizan, 2003)
- Hakim, Syied Muhammad Baqir, *Ulum al-Qur'an*, (Muassasah al-Hadi, 1426)
- Husaini, Adian, *Hegemoni Kristen – Barat dalam studi Islam di perguruan tinggi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006)
- _____, *Wajah Peradaban Barat, dari hegemoni Kristen ke dominasi Sekular-Liberal*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005)
- Johnson, Paul, *Intellectuals, from Marx and Tolstoy to Sartre and Chomsky*, (New York: Harper Collins, 2009)
- Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Bandung: Mizan, 2005)
- Nurdi, Herry, *Moralitas Para Pemikir Barat*, (Jakarta: Majalah ISLAMIA Vol III No.2, 2007)
- Salim, Hasan Basri, dan Shahabuddin bin Shahabuddin, *Mabadi Ulum al-Hadis*, (Jakarta: UIN Press, 2009)
- Setia, Adi, *"Epistemologi Islam menurut al-Attas, satu Uraian Ringkas"*, (Jakarta: ISLAMIA Thn II No.6, 2005)
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and The Philosophy*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1989)

-
- _____, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: an Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam.*, (Kuala Lumpur : ISTAC, 2001)
- Thahhan, Mahmud, *Taisir Mushthalah al-Hadis*, Cet. VII, (Indonesia: Al-Haramain, 1977)
- Zaidan, Abdul Karim, *Ulum al-Hadis*, Cet. 1, (Beirut: Muassasah Risalah al-Nâsyirun, 2008)